

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu hal yang dasar bagi seorang perawat dalam menjalankan tugasnya adalah komunikasi. Tanpa komunikasi tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan pasien akan mengalami kesulitan. Proses keperawatan adalah suatu metode perencanaan dan pelaksanaan asuhan keperawatan yang tahapnya secara sistematis dan rasional dengan tujuan untuk menangani masalah kesehatan pasien (Sitepu, 2013). Perawat memerlukan keterampilan khusus untuk melakukan komunikasi dalam melaksanakan proses keperawatan yang bertujuan untuk menggali informasi, menentukan apa yang pasien inginkan dan untuk menilai hasil dari tindakan keperawatan (Christina, 2012)

Komunikasi adalah suatu proses multidimensi, kompleks dan dinamis, kegagalan untuk berkomunikasi secara efektif merupakan hambatan potensial utama dalam penyediaan layanan standar dalam pengaturan perawatan (Kourkouta & Papathanasiou, 2014). Dalam ilmu keperawatan, komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menetapkan hubungan terapeutik antara perawat dan klien. Hasil akhir dari komunikasi adalah terciptanya hubungan yang terapeutik antar perawat, pasien dan keluarga. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan keluarga dan pasien terhadap hasil yang dicapai. Untuk mencapai kepuasan pasien dan keluarga terhadap kinerja seorang perawat memerlukan suatu pemahaman

tentang hubungan yang terapeutik dan konstruktif antara perawat dan pasien, sehingga penerapan komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan. (Potter, 2012)

Komunikasi terapeutik mengacu pada proses interaksi tatap muka yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan fisik dan emosional pasien (Fleischer, Berg, Zimmermann, Wüste, & Behrens, 2009). Komunikasi terapeutik merupakan alat untuk membina hubungan terapeutik, karena dalam komunikasi kita mendapatkan informasi, bertukar pikiran dan perasaan, serta juga dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Maka dari itu komunikasi terapeutik sangat penting dalam mencapai keberhasilan intervensi keperawatan, terutama karena proses keperawatan ditunjukkan untuk meningkatkan perubahan perilaku adaptif (Kallo & Sariwating, 2019).

Penelitian yang dilakukan Amoah (2018) di Rumah Sakit Kumasi Selatan yang merupakan rumah sakit daerah yang terletak di Chirapatre Agogo, Ghana menunjukkan bahwa sebanyak 72 perawat terdaftar yang ikut serta dalam penelitian ini. Terkait komunikasi terapeutik perawat, kerja berlebihan selama shift memiliki skor tertinggi 4,09 dan merupakan penghalang utama untuk perawat melakukan komunikasi terapeutik sehingga perawat memiliki keinginan rendah untuk memotivasi diri sendiri. Sementara beberapa hambatan yang membuat perawat kurang termotivasi untuk menerapkan komunikasi terapeutik adalah kurangnya pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik (33,4%), perbedaan usia antara pasien dan perawat (31,9%) dan kurangnya minat (22,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Copel (2012) mengungkapkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik dapat dilakukan dengan cara membina suatu hubungan

terapeutik pada pasien dengan masalah kejiwaan yang merupakan modalitas intervensi utama dalam proses keperawatan psikiatrik baik di rumah sakit umum maupun rumah sakit jiwa.

Penelitian (Christina, 2012) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi dan baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik yaitu sebanyak 33 orang (67,3%), dan perawat yang baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien di ruang rawat inap sebanyak 16 orang (32,7%). Sedangkan perawat yang memiliki motivasi rendah dengan kurang dalam menerapkan komunikasi terapeutik yaitu sebanyak 10 orang (30,3%) dan kurang dalam menerapkan komunikasi terapeutik yaitu sebanyak 23 orang (69,7%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2015) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Desember 2014, peneliti melihat perawat kurang mempunyai motivasi dari dalam diri sendiri untuk menerapkan komunikasi terapeutik. Dalam penelitian tersebut dikemukakan hasil observasi peneliti terhadap 5 orang perawat di 4 Ruang perawatan dimana perawat jarang menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien dan keluarga. Hasil wawancara pada 3 orang perawat mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu lama, dan tidak ada teguran dari kepala ruangan jika perawat tidak melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien. Penerapan komunikasi terapeutik dilingkungan rumah sakit

sangat diperlukan dan berperan penting dalam mencapai tujuan dan tindakan keperawatan.

Pernyataan yang dikemukakan (Farida, 2011) di dalam penelitiannya di sebuah Rumah Sakit Dr. Iskak Tulungagung mengatakan melalui hasil wawancara terhadap tiga orang perawat dari 7 ruang rawat inap. Berdasarkan hasil analisis variabel motivasi kerja dengan penerapan komunikasi terapeutik, bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi kerja perawat pelaksana dengan penerapan komunikasi terapeutik sehingga dapat disimpulkan bahwa perawat pelaksana mempunyai motivasi kerja baik, akan mempunyai peluang sebesar 5,5 kali dalam menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik dibanding dengan perawat yang mempunyai motivasi kerja kurang. Menurut (Transyah & Toni, 2018) yang melakukan penelitian di RSUD Rasidin Padang di Ruang Interne Rawat Inap pada tahun 2017 didapatkan bahwa dari 70 orang responden terdapat lebih dari separuh 40 (57,1%) perawat tidak baik dalam melakukan penerapan komunikasi terapeutik.

Menurut Gibson dan Ivancevich didalam penelitian (Farida, 2011) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi. Kinerja seorang perawat salah satunya adalah penerapan komunikasi terapeutik yang termasuk kedalam faktor individu sedangkan Faktor psikologi salah satunya motivasi, yang merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya dan memberikan dorongan penggerak melalui suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu diinginkan atau menjauhi situasi yang

tidak menyenangkan. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan (Ratnasari, 2017) bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah motivasinya dalam bekerja. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan individu yang mempengaruhi atau mengarahkan perilaku yang dapat menumbuhkan semangat kerja perawat dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga menghasilkan pelayanan yang memuaskan (Marquis, B.L., & Huston, 2012). Penerapan komunikasi oleh perawat dipengaruhi oleh motivasi baik secara *intrinsik* maupun *ekstrinsik*, dimana pada perawat yang memiliki motivasi tinggi mampu menerapkan komunikasi terapeutik jauh lebih baik dari pada yang memiliki motivasi rendah (Sitepu, 2013).

Rumah Sakit Jiwa HB. Saanin Padang merupakan salah satu pusat rujukan untuk ODMK (Orang Dalam Masalah Kejiwaan) wilayah Kota Padang dan sekitarnya. Sejak tahun 2019 jumlah tenaga kerja perawat di RSJ HB. Saanin Padang terdapat 167 orang yang terdiri dari 156 orang tenaga medis kesehatan/perawat pelaksana dan 11 orang tenaga administrasi atau non medis dan 137 orang perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap. Tenaga perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan pada klien dan keluarganya baik dirawat jalan maupun di ruang inap.

Pada bulan September 2020 jumlah pasien yang telah dirawat di RSJ HB. Saanin berjumlah 4101 orang. Komunikasi terapeutik dapat digunakan oleh

perawat di RSJ HB Saanin Padang dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan berbagai diagnosa keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dapat menggunakan pedoman proses keperawatan jiwa yang setiap tahapannya menggunakan teknik, prinsip dan fase-fase dalam komunikasi terapeutik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2020 dengan mewawancarai 5 orang perawat di 3 ruangan perawatan dimana perawat jarang menerapkan komunikasi terapeutik, hasil wawancara pada 2 orang perawat yang mengungkapkan bahwa dengan jumlah pasien yang banyak setiap ruangnya memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien, oleh karena itu terkadang perawat hanya sekedarnya melakukan komunikasi terapeutik dan tidak menggunakan teknik dan fase dalam komunikasi terapeutik (fase orientasi, fase kerja, fase terminasi). Pada saat melakukan asuhan keperawatan, 3 orang perawat masih kurang pada fase orientasi dan fase terminasi, dimana pada fase orientasi perawat jarang memperkenalkan diri pada awal berinteraksi dengan pasien, jarang kontrak waktu dengan pasien, dan kadang kurang dalam menjelaskan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan untuk fase selanjutnya. Sedangkan pada fase terminasi perawat 3 dari 5 orang perawat tidak melakukan evaluasi kembali terhadap perasaan pasien setelah diberikan tindakan keperawatan, dan jarang melakukan kontrak waktu dengan pasien.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti diruangan menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik lebih banyak di lakukan oleh mahasiswa yang sedang praktek, dan tidak adanya teguran dari Kepala Ruangan jika perawat tidak

menerapkan komunikasi terapeutik sesuai teknik dan fase dalam komunikasi terapeutik. Kegiatan supervisi masih dilakukan sebatas pemeriksaan kehadiran dinas perawat pelaksana, kegiatan supervisi belum melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kinerja perawat khususnya dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Sehingga perawat kurang memotivasi diri sendiri untuk menerapkan komunikasi terapeutik karna merasa tidak adanya tuntutan agar menerapkan komunikasi terapeutik sesuai dengan teknik dan fase yang telah ada.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat di RSJ HB Saanin Padang tahun 2020 “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat di RSJ HB Saanin Padang tahun 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kekuatan “Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat di RSJ HB Saanin Padang tahun 2020 “

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi motivasi perawat di ruang rawat inap RSJ HB Saanin Padang Tahun 2020

- b. Diketahui distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSJ HB Saanin Padang Tahun 2020
- c. Diketahui hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSJ HB Saanin Padang Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penulisan ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman nyata serta mengetahui bagaimana hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat

2. Institusi Pendidikan Universitas Andalas Padang

Hasil penulisan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pedoman dan masukkan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gangguan jiwa

3. Tempat Penelitian RSJ HB Saanin Padang

Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukkan kepada pihak RSJ HB Saanin Padang tentang bagaimana hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan praktik keperawatan selanjutnya dengan ruang lingkung yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian

